

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP PERINEAL HYGINE DALAM
PENCEGAHAN KEPUTIHAN REMAJA DI PONDOK PESANTREN MODERN
DINIYAH PUTERI PEKANBARU**

Mike Ayu Wulandari⁽¹⁾, Eka Wisanti⁽²⁾, Dian Roza Adila⁽³⁾

⁽¹⁾⁽²⁾⁽³⁾Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Kesehatan,
Universitas Hang Tuah Pekanbaru

*corresponding author : mike.wulandari@htp.ac.id

ABSTRAK

Kesehatan reproduksi wanita telah menjadi masalah kesehatan yang harus diperhatikan terutama pada usia remaja. Perineal hygiene merupakan tindakan untuk memelihara kebersihan dan menjaga kesehatan organ reproduksi pada seseorang. Perilaku perineal hygiene penting dilakukan kepada remaja putri pada tahap remaja awal karena remaja awal merupakan tahap awal dari perkembangan reproduksi seseorang. Tujuan dalam penelitian ini untuk melihat hubungan antara pengetahuan dan sikap perineal hygiene terhadap pencegahan keputihan pada remaja. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain korelasi pendekatan *cross-sectional*. Populasi pada penelitian ini sebanyak 88 orang. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik total sampling sebanyak 88 responden. Penelitian ini dilaksanakan di pondok Pesantren pekanbaru, Penelitian ini menggunakan analisa univariat dan bivariat dengan uji chi square, Hasil penelitian ini mayoritas responden berusia 13 tahun sebanyak 36 orang (40,9%), dan usia pertama kali menstruasi pada remaja adalah 11 tahun (47%) dan 12 tahun (26%). Pengetahuan mengenai kebersihan perineum kurang baik sebanyak 79 orang (89,8%) dan sikap kurang baik terhadap kebersihan perineum sebanyak 80 orang (90,9%). Penelitian ini menemukan adanya hubungan antara pengetahuan dan pencegahan keputihan pada remaja dengan hasil $p=0,006$ ($<0,05$), serta antara sikap pada pencegahan keputihan pada remaja Putri dengan nilai $p=0,011$ ($<0,05$). Peneliti ini merekomendasikan pihak pesantren memberikan promosi kesehatan tentang perineal hygiene.

Kata kunci: Pencegahan Keputihan, Perineal Hygiene, Remaja

ABSTRACT

Women's reproductive health has become a health problem that must be considered, especially in adolescence. Perineal hygiene is an action to maintain cleanliness and maintain the health of a person's reproductive organs. Perineal hygiene behavior is important for adolescent girls in the early teenage stage because early adolescence is the initial stage of a person's reproductive development. The aim of this research is to see the relationship between knowledge and attitudes about perineal hygiene towards preventing vaginal discharge in adolescents. This research uses a quantitative type of research with a cross-sectional correlation approach design. The population in this study was 88 people. The sample in this study was taken using a total sampling technique of 88 respondents. This research was carried out at the Pekanbaru Islamic boarding school. This research used univariate and bivariate analysis with the chi square test. In the results of this research, the majority of respondents were 13 years old, 36 people (40.9%), teenagers had their first

menstruation at the age of 11 years (47%) and 12 years (26%). There were 79 students (89.8%) who had poor knowledge about perineal hygiene and the number of teenagers who had a bad attitude towards perineal hygiene was 80 teenagers (90.9%). This research found that there was a relationship between knowledge and the prevention of vaginal discharge in adolescents at the modern Islamic boarding school, Diniyah Putri, with a value of $p=.006$ (<0.05) and there was a relationship between attitudes and the prevention of vaginal discharge among adolescents at the modern Islamic boarding school, Diniyah Putri, with a value of $p=.011$ (<0.05). This researcher recommends that Islamic boarding schools provide health promotion regarding perineal hygiene.

Keywords: Prevention of Vaginal Discharge, Perineal Hygiene, Adolescents

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi perempuan sudah menjadi persoalan kesehatan yang harus diperhatikan, terutama yang terjadi pada usia remaja. Berbagai masalah kesehatan reproduksi dapat terjadi pada usia remaja, salah satunya disebabkan karena kurangnya perhatian juga pengetahuan terkait dengan kesehatan reproduksi.

Menurut World Health Organization (WHO), kesehatan reproduksi ialah keadaan yang sejahtera secara fisik, mental maupun sosial secara utuh bebas dari penyakit atau pun kecacatan dalam hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi baik fungsi, maupun prosesnya yang dimulai pada masa remaja (Reza, 2021).

Pardnyandari, Surya & Aryana (2019) menyatakan bahwa permasalahan yang sering terjadi pada remaja putri adalah keputihan. keputihan adalah secret atau cairan yang keluar selain darah yang berlebihan dari lubang vagina.

Penelitian Sukamto menyatakan bahwa keputihan dapat terjadi secara normal (fisiologis) maupun abnormal (patologis). Keputihan dapat disebabkan karena ketidakseimbangan kadar pH atau derajat keasaman pada vagina (Sukamto, N. R., Yahya, Y. F. & D., Argentina, F., & Liberty, 2018). Yilmaz (2019) menyatakan bahwa, kasus keputihan lebih rentan terjadi pada remaja wanita disebabkan oleh minimnya pengetahuan

yang berimbas pada sikap yang kurang menjaga kebersihan daerah genitalia dengan baik dan benar.

Kemenkes RI (2019) menyatakan bahwa keputihan ialah masalah kesehatan reproduksi yang terjadi pada mayoritas remaja dikarenakan minimnya pengetahuan dan informasi yang di peroleh mengenai keputihan (Putri, H. N., Zayani, N., & Maulidia, 2021).

Masalah organ reproduksi pada remaja sering terjadi pada negara-negara berkembang seperti Indonesia. Berdasarkan data penelitian kesehatan reproduksi di dapatkan wanita di dunia sebanyak 75% pernah mengalami keputihan setidaknya satu kali dalam hidupnya.

Di Eropa angka kejadian keputihan hanya 25%, sedangkan untuk di Indonesia didapatkan sebanyak 50% wanita mengalami keputihan. angka kejadian keputihan terus meningkat pada tiap tahunnya hingga mencapai 70% (Bagus, M., & Aryana, 2019).

Berdasarkan penelitian Adawiyah pada remaja SMAN Tangerang Selatan tahun 2016 diketahui bahwa terdapat 543 orang (53,3%) mengalami keputihan patologis yang berupa 77,3% kategori rendah pada pengetahuan personal hygiene, sikap kategori negatif sebesar 48,1% dan 40,7% (4).

Kurangnya pengetahuan remaja mengenai pentingnya memelihara kebersihan organ reproduksi dapat menimbulkan masalah pada kesehatan

reproduksi. Keputihan adalah suatu masalah yang sering sekali dialami oleh sebagian besar wanita (Salamah, U., Kusumo, D. W., 2020).

Dampak dari keputihan yang tidak terobati dapat menyebabkan infeksi saluran reproduksi, radang panggul, infeksi menular seksual, dan salpingitis (Hanipah, N., Nirmalasari, N., & Hormone, 2018).

Pondok pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang dipimpin oleh Kyai. Pondok pesantren dapat menaungi beberapa institusi pendidikan diantaranya adalah MI (Madrasah Ibtidaiyah) atau setara dengan SD (Sekolah Dasar), MTs (Madrasah Tsanawiyah) atau setara dengan SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan MA (Madrasah Aliyah) atau setara dengan SMA (Sekolah Menengah Akhir).

Dari definisi tersebut remaja merupakan kelompok usia yang dapat menempuh pendidikan di Pondok Pesantren (Kompri, 2018) Di Pondok Pesantren para santri akan banyak belajar tentang keagamaan. Padatnya jadwal pembelajaran akan menyebabkan perubahan perilaku pada remaja (Kompri, 2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Susanto & Muzakki (2016) tentang perubahan perilaku santri di Pondok Pesantren Salafiyah Situbondo menjelaskan bahwa remaja di pondok pesantren mempunyai kepribadian yang lebih tertutup dibanding dengan remaja yang tidak tinggal di pondok pesantren. Menurut Solehati, Trisyani, & Hermayanti (2016).

Kepribadian yang tertutup juga akan terjadi pada remaja putri di pondok pesantren, dimana mereka akan merasa malu untuk membicarakan masalah kewanitaan dan menganggap masalah tersebut adalah masalah yang tabu.

Pondok pesantren modern diniyyah puteri merupakan pondok pesantren yang ada di kota pekanbaru. Pendidikan sekolah di pagi hari setiap santri wajib mengikuti kegiatan yang ada di pondok pesantren baik itu kajian agama Islam maupun kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Sehingga setiap santri memiliki jadwal padat dalam melakukan kegiatan setiap harinya.

Wawancara yang dilakukan kepada petugas poskestren diperoleh bahwa perilaku hidup bersih dan sehat sudah diterapkan di pondok pesantren. Namun demikian masalah kesehatan masih dijumpai yang ditandai dengan masih adanya siswa yang berobat ke poskestren dengan masalah seperti gatal-gatal.

Petugas juga mengatakan banyak remaja putri terutama kelas VI dan VII yang datang ke poskestren dengan keluhan gatal di area genitalia. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada 10 remaja putri kelas VI di Pondok Pesantren Modern Dinniyah Puteri diperoleh informasi bahwa seluruh remaja putri mengatakan pernah mengalami keputihan dan 7 dari 10 mengatakan pernah mengalami gatalgatal di area genitalia.

Sementara itu, sebanyak 7 remaja putri juga mengatakan tidak mengetahui secara pasti bagaimana cara yang benar membersihkan area genitalia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap *perineal hygiene* pada remaja putri pesantren sehingga bisa pencegahan dini keputihan pada santriwati.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, dengan desain yang digunakan adalah deskriptif analitik, yang bertujuan

untuk mencari hubungan antar variable (Arikunto, 2013) dimana pada penelitian ini variabel independennya pengetahuan dan sikap perineal hygiene dan variabel dependennya pencegahan keputihan. Penelitian ini menggunakan rancangan cross sectional. Penelitian ini dilaksanakan di pondok Pesantren pekanbaru, Populasi pada penelitian ini adalah seluruh santriwati remaja kelas 1 dan 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan kuesioner yang telah dikumpulkan dari 88 responden yang diteliti, diperoleh data dari responden yaitu umur, Status menstruasi, usia pertama kali menstruasi.

Tabel 1 Distribusi frekuensi usia, status menstruasi, usai pertama kali menstruasi

Variabel	Ferekuensi	Presentasi
Karakteristik Responden		
Usia	11 th	1.1
	12 th	35.2
	13 th	40.9
	14 th	17.0
	15 th	5.7
	Total	88
Menstruasi	Sudah	100
	Total	88
Usia Pertama Menstruasi	9 th	9.1
	10 th	13.6
	11 th	47.7
	12 th	26.1
	13 Th	3.4
	Total	88

Berdasarkan Tabel 1 diatas karakteristik Mayoritas usia pada responden dengan usia 13 Tahun 36 orang (40.9%), diikuti dengan usia 12 tahun 31 orang (35.2%), dan usia 14 tahun 15 orang (17.0%). mayoritas remaja pertama kali menstruasi pada usia 11 tahun (47%) dan 12 tahun (26%).

Tabel 2 Distribusi frekuensi Pengetahuan tentang perineal hygiene pada remaja di pesantren

Variabel	Frekuensi	Persentasi
Pengetahuan	Buruk	89.8
	Baik	10.2
Total	88	100.0

Pada Tabel 2 diketahui bahwa dari 88 remaja di Pondok Pesantren Modern Diniyah Putri diperoleh data hampir semua responden memiliki pengetahuan yang buruk tentang perineal hygiene sebanyak 89.8%.

Tabel 3 Distribusi frekuensi Sikap tentang perineal hygiene pada remaja di pesantren

Variabel	Frekuensi	Persentasi
Sikap	Buruk	90.9
	Baik	9.1
Total	88	100.0

Pada Tabel 3 diketahui bahwa dari 88 remaja di Pondok Pesantren Modern Diniyah Putri diperoleh data hampir semua responden memiliki sikap yang buruk terhadap perineal hygiene sebanyak 90.9%.

B. Analisis Bivariat

Variabel	Perilaku Pencegahan Keputihan				Total	P Value
Pengetahuan	Buruk		Baik		N	%
	N	%	N	%		
Buruk	43	48.9	36	40.4	79	89.8
Baik	1	1.1	8	9.1	9	10.2
Total	88		100			

Hasil analisis terhadap pengetahuan yang buruk berperilaku pencegahan keputihan buruk sebanyak 48.9%. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0.006$ (<0.05) maka, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan pencegahan keputihan pada remaja di pondok pesantren modern diniyah putri

Variabel	Pencegahan Keputihan		Total	P Value
Sikap	Buruk	Baik		

	N	%	N	%	N	%
Buruk	43	48.8	37	42.1	80	90.9
Baik	2	2.27	6	6.83	8	9.1
Total					88	100

Tabel 5.14 Hasil analisis terhadap sikap yang buruk berperilaku pencegahan keputihan buruk sebanyak 42.1%. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0.011$ (<0.05) maka, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan pencegahan keputihan pada remaja di pondok pesantren modern diniyah putri

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa responden pada remaja di pondok pesantren modern diniyah putri sebagian besar sudah mengalami menstruasi 80 (90.9%) orang dan responden pertama kali menstruasi pada usia 11 tahun 42 (47.7%) orang dan usia 12 tahun 23 (26.1%) orang.

Usia menarche adalah usia ketika menstruasi pertama kali dan terjadi saat pubertas (Pulungan, 2009). Usia gadis remaja pada waktu pertama kalinya haid (*menarche*) bervariasi lebar, yaitu antara 10-16 tahun, tetapi rata-ratanya 12,5 tahun.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zalni, Harahap, (2017), diperoleh rerata remaja mengalami menstruasi pertama kali pada usia 11,9 tahun dengan rentang antara 9,7 sampai dengan 14,6 tahun.

Penelitian yang juga dilakukan oleh Pythagoras, (2015), diperoleh hasil sebagian besar remaja putri mengalami menstruasi pertama kali pada usia 14 tahun (49,2%).

Hal ini menunjukkan sebagian besar remaja awal sudah mengalami menstruasi dan sesuai dengan usianya.

Hubungan pengetahuan terhadap perilaku *perineal hygiene* pada

remaja putri

Berdasarkan hasil penelitian ini tentang pengetahuan remaja di pondok pesantren modern diniyah putri terhadap perineal hygiene mayoritas responden berpengetahuan buruk sebanyak 79 (89.8%) orang, dan yang berpengetahuan baik terdapat sebanyak 9 (10,2%) orang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Tanjung (2011) tentang gambaran tingkat pengetahuan remaja putri tentang keputihan di SMP Al-Ikhlas Surabaya didapatkan hasil bahwa 68% mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang.

Hasil uji hipotesis yang didapatkan dengan menggunakan *regresi linier berganda* menunjukkan nilai $p=0,035$, dimana H_1 diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan terhadap perilaku *perineal hygiene*.

Hasil penelitian tersebut diatas berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Hasil penelitian pengetahuan terhadap perilaku perineal hygiene di SMPN 45 Surabaya dari 56 responden sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang baik (55,36%), pada kuesioner yang telah dikumpulkan, peneliti melakukan pengolahan data dan didapatkan bahwa pada poin pengetahuan tentang *perineal hygiene* terdapat (87,50%) responden yang baik dan (12,50%) responden yang kurang.

Hal ini dapat dijelaskan bahwa tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh pembelajaran. Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain terpenting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yaitu indra penglihatan,

pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh pembelajaran. Pembelajaran dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan kepada siswi tentang perilaku *perineal hygiene* yang tepat.

Pengetahuan yang dicakup didalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan yaitu : tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Perubahan dalam hal pengetahuan tentang perilaku *perineal hygiene* didahului oleh persepsi seseorang terhadap apa yang akan dialami, sehingga muncul persepsi berhubungan dengan tingkat pengetahuan yang diperoleh dari informasi. Green dan Kreuter (1991), juga mengemukakan bahwa ada beberapa faktor internal yang ada pada diri individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat yang mempermudah individu untuk berperilaku sehat yang terwujud salahsatunya yaitu dari pengetahuan yang dimiliki.

Pengalaman dapat dijadikan cara untuk menambah pengetahuan seseorang tentang suatu hal. Pengetahuan yang baik berdampak pada perilaku yang baik pula. Hasil analisis data menunjukkan pengetahuan tentang perilaku *perineal hygiene* yang baik pada responden, hal ini terkait dengan beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan responden seperti umur.

Umur juga mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, karena semakin bertambah umur akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin baik. Menurut Hurlock (1998) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan

kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Selain itu karena remaja putri tersebut masih dalam jenjang SMP, dimana jenjang ini telah memberikan pendidikan kesehatan reproduksi dasar melalui muatan pelajaran IPA bagi remaja putri.

Pengetahuan yang tinggi juga didukung dengan lingkungan sekitar dan lokasi sekolah responden yang banyak terdapat warung internet, dan perpustakaan sehingga responden dapat dengan mudah untuk mengakses informasi tentang *perineal hygiene*. Selain itu informasi yang didapatkan dari keluarga maupun media elektronik juga mempunyai pengaruh dalam peningkatan pengetahuan mengenai perilaku *perineal hygiene*. Masih terdapatnya nilai kurang pada beberapa responden mungkin dikarenakan remaja putri melakukan praktik *perineal hygiene* yang kurang tepat didasari pengetahuan yang kurang tentang *perineal hygiene*, seperti dalam pemakaian pembalut / *panty liner* yang benar, pakaian dalam, arah membersihkan daerah genital yang benar, dan penggunaan sabun pembersih genital yang benar.

Hubungan sikap terhadap perilaku *perineal hygiene* pada remaja putri

Setelah dilakukan survei terhadap responden, ditemukan bahwa 90,9% responden memiliki sikap negatif terhadap kebersihan perineum saat menstruasi. Berdasarkan hasil statistic uji statistik diperoleh nilai $p=0.011$ (<0.05) maka, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan pencegahan keputihan pada remaja di pondok pesantren modern diniyah putri.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Cholisoh 2014 Hasil penelitian sikap terhadap perilaku *perineal hygiene* Hasil uji hipotesis

yang didapatkan dengan menggunakan *regresi linier berganda* menunjukkan nilai $p=0,021$, dimana H_1 diterima, artinya terdapat menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara sikap terhadap perilaku *perineal hygiene*.

Notoatmodjo (2012) menyatakan bahwa sikap merupakan reaksi yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku tertutup. Menurut Newcomb salah seorang psikologis sosial menyatakan bahwa sikap itu belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas akan tetapi merupakan predisposisi tindakan dari perilaku.

Green dan Kreuter (1991), juga mengemukakan bahwa ada beberapa faktor internal yang ada pada diri individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat yang mempermudah individu untuk berperilaku sehat yang terwujud salahsatunya dari sikap yang dimiliki seseorang.

Allport (1954) menjelaskan bahwa sikap mempunyai tiga komponen pokok, yaitu : Kepercayaan (keyakinan), ide, dan konsep terhadap suatu objek. Kedua kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek, dan yang ketiga kecenderungan untuk bertindak.

Ketiganya secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh. Azwar (2003) Ada berbagai faktor dalam pembentukan sikap itu sendiri. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh budaya, media massa dan lembaga pendidikan agama. Orang lain disekitar kita merupakan salah satu diantara komponen yang ikut mempengaruhi sikap. Pada umumnya individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah

dengan sikap orang yang dianggap penting.

Kecendurung ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut. Menciptakan sikap yang positif pada remaja putri dalam perilaku *perineal hygiene*, diperlukan peranan orang yang dianggap penting bagi mereka.

Misalnya, orangtua atau petugas kesehatan dalam memberikan informasi yang akurat serta memberikan contoh langsung kepada remaja putri bagaimana cara menjaga *perineal hygiene* yang tepat dan benar serta bahayanya jika tidak menjaganya dengan baik.

Dengan demikian diharapkan dapat mengubah pemikiran remaja putri terhadap perilaku *perineal hygiene* sehingga dapat terbentuk sikap yang positif pada remaja putri. Sikap responden yang negatif dipengaruhi oleh kurangnya motivasi serta kesadaran dalam diri responden dalam menjaga *perineal hygiene* karena remaja putri tidak pernah diberikan penyuluhan tentang menjaga *perineal hygiene* yang tepat dan juga menganggap bahwa keputihan, gatal-gatal maupun bau tidak sedap merupakan hal yang wajar terjadi pada perempuan yang telah mengalami masa menstruasi.

Sikap negatif ini dapat menimbulkan efek yang lebih serius yaitu terjadinya kanker serviks. Sikap yang diperlihatkan remaja putri dalam penelitian ini bukanlah sesuatu yang sudah dilakukan, melainkan gambaran atau refleksi yang akan dilakukan remaja putri tersebut.

Hasil dari penelitian ini memprediksikan bahwa sikap responden yang positif belum tentu menghasilkan perilaku yang positif juga, hal ini dikarenakan kesadaran

untuk bertindak, pengetahuan *perineal hygiene* yang baik yang dimiliki, ketersediaan sarana yang baik serta dukungan dari orang yang berpengaruh bagi remaja putrilah yang lebih mempengaruhi dalam perilaku *perineal hygiene* yang baik.

SIMPULAN

Pengetahuan dan sikap remaja putri di pesantren modern dinniyah puteri berhubungan dengan perineal hygiene dalam pencegahan keputihan. Remaja putri dengan tingkat pengetahuan kurang, cenderung berisiko lebih tinggi berperilaku buruk terkait perineal hygiene dibandingkan dengan remaja putri yang memiliki berpengetahuan baik. Demikian pula, remaja putri yang memiliki sikap negatif, akan cenderung berisiko lebih tinggi berperilaku buruk terhadap perineal hygiene jika dibandingkan dengan yang memiliki sikap positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2011). *Sikap dan Perilaku Dalam: Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bagus, M., & Aryana, D. (2019). tentang vaginal hygiene terhadap kejadian keputihan patologis pada siswi kelas 1 di SMA Negeri 1 Denpasar periode Juli 2018. <https://doi.org/https://doi.org/10.1556/ism.v10i1.357>
- Hanipah, N., Nirmalasari, N., & Hormone, L. (2018). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Vulva Hygien E Dalam Menangani Keputihan (Fluor Albus) Pada Remaja Putri, 132–136.
- Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novita Lusiana. (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTIHAN PADA REMAJA PUTRI DI SMAN 11 PEKANBARU TAHUN 2018, *XIII*(8), 77–82.
- Putri, H. N., Zayani, N., & Maulidia, Z. (2021). Peningkatan Pencegahan Keputihan Dengan Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Power Point Text Pada Remaja Wanita, (1(2), 116–124).
- Pythagoras, K. C. (2015). PERSONAL HYGIENE REMAJA PUTRI KETIKA MENSTRUASI Katarina Canggih Pythagoras Perencanaan Pembangunan Nasional pada. *Jurnal Promkes*, Vol. 5, No, 12–24.
- Rajakumari, G. (2015). A study on knowledge regarding menstrual hygiene ampng adolescent school girls. *Global Journal of Current Research*, 111–116.
- Ramly, I. Q., Ndoen, H. I., Ndoen, E. M., Kesehatan, F., Universitas, M., Cendana, N., ... Cendana, N. (2020). Perilaku Kebersihan Diri Saat Menstruasi Pada Siswi Kelas VIII SMP Negeri 13 Kupang Tahun 2019, 2(3), 40–50.
- Reza, C. R. (2021). Peran Ibu dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi , Peran Bidan , Personal Hygine Menstruasi terhadap Kejadian Keputihan pada Remaja Putri, *01(01)*, 27.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku*

- Salamah, U., Kusumo, D. W., & M. D. (2020). Faktor Perilaku Meningkatkan Keputihan. *Jurnal Kebidanan*.
- Sukanto, N. R., Yahya, Y. F., H., & D., Argentina, F., & Liberty, I. A. (2018). Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Perawatan Vagina terhadap Kejadian Keputihan Patologis pada Mahasiswi Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya. *Majalah Kedokteran Sriwijaya*, (4), 113-121.
- Zalni, Harahap, & D. (2017). Usia Menarche Berhubungan Dengan Status Gizi, Konsumsi Makanan Dan Aktivitas Fisik. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, Vol 8 (2).